

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Teologi

Teologi secara bahasa terdiri dari dua kata “*theos*” yang mempunyai arti Tuhan, sedangkan “*logos*” memiliki arti ilmu. Dengan demikian, teologi secara bahasa merupakan ilmu tentang ketuhanan. Sedangkan secara istilah teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan Tuhan dengan manusia.¹⁴ Sedangkan menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul “*Teologi Islam*” bahwa teologi adalah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar agama. Hal ini karena orang ingin menyelidiki detail agama mereka. Pengetahuan ini memberi mereka keyakinan yang dibangun di atas fondasi kokoh yang tidak mudah terguncang seiring berjalannya waktu.¹⁵

a. Sejarah Teologi Islam/Kalam

Ketika nabi masih hidup setiap kali terdapat permasalahan atau pemahaman diantara para sahabat selalu dipertanyakan langsung kepada Nabi. Saat itu Nabi satu-satunya orang yang menjadi ide sentral umat Islam. Agama bukanlah satu-satunya masalah saat itu. Hampir semua pertanyaan para sahabat dipercayakan kepada Nabi, dan semua pertanyaan yang dipercayakan kepada Nabi segera diselesaikan. Namun, setelah wafatnya Nabi, tentu banyak memberikan perubahan, tidak ada lagi yang akan menjawab berbagai pertanyaan persoalan agama, sosial dan lingkungan. Para sahabat terdekat Nabi kini yang menggantikan posisi tersebut, namun tentu saja berbeda isi pemikiran dan pahaman, hal ini tentu menjadi ketidakpuasan dalam memperoleh jawaban.¹⁶

Begitu mengherankan ketika teologi Islam muncul bukan karena wahyu tetapi karena politik dan kekuasaan, hal ini diungkapkan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Teologi Islam*. Peristiwa ini dimulai ketika Mu’awiyah tidak menerima

¹⁴Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Teras, 2011). 1.

¹⁵Muh Subhan Ashari, ‘Teologi Islam Perspektif Harun Nasution’, *An-Nur Jurnal Studi Islam*, X.I (2020), 74.

¹⁶Mohammad Adnan, ‘Menapaki Sejarah Pemikiran Dalam Teologi Islam’, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2020), 34–35.

pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Mu'awiyah menduga Ali bin Abi Thalib terlibat dalam kematian Khalifah Utsman bin Affan. Tentu saja, sebagai anggota keluarga, Mu'awiyah tidak setuju dan mendesak Ali bin Abi Thalib untuk menyelidiki terlebih dahulu kematian Utsman dan menemukan pembunuhnya sebelum mengangkatnya sebagai khalifah. Kemudian perselisihan memunculkan terjadinya perang antara keduanya, yang dikenal dalam sejarah sebagai Perang Siffin. Perang yang terjadi antara sesama umat Islam ini banyak menelan korban jiwa yang kemudian dimenangkan oleh Ali bin Abi Thalib. Namun ketika pasukan Mu'awiyah sudah terdesak dan menunjukkan tanda-tanda kekalahan, Mu'awiyah meminta salah satu utusannya untuk meletakkan Al-Qur'an di tombak dan menunjukkannya kepada pasukan Ali bin Abi Thalib yang meminta perdamaian, peristiwa ini disebut dengan Tahkim. Permintaan itu dijawab dengan mengutus Abu Musa al-As'ari dari pihak Ali bin Abi Thalib untuk berunding sedangkan Mu'awiyah mengutus Amr bin Ash. Selama negosiasi, kedua belah pihak diminta untuk mengundurkan diri dari posisinya sebagai kepala negara dan dipilih kembali secara demokratis dan adil. Sayangnya, posisi ini hanya dilakukan oleh kelompok Ali, tetapi dari kelompok Mu'awiyah malah melakukan sebaliknya. Ketika Abu Musa al-As'ari mengumumkan pengunduran diri Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, Amr bin Ash dengan licik menunjuk Mu'awiyah sebagai khalifah bagi umat Islam menggantikan Ali bin Abi Thalib.

Permasalahan kekuasaan dan kekhalifahan menyebabkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa kelompok/golongan, sekaligus membuka jalan bagi munculnya aliran teologi dalam Islam. Beberapa aliran yang muncul pasca terjadinya perselisihan tersebut diantaranya yaitu Syi'ah (golongan pendukung Ali bin Abi Thalib), Khawarij yang merupakan pendukung Ali bin Abi Thalib yang kecewa atas keputusan tahkim yang kemudian memutuskan untuk tidak mendukung kedua belah pihak. Tak ingin kehilangan posisinya di kemudian hari, Mu'awiyah tetap menegaskan kekuasaannya dengan menggunakan hadits palsu dari para sahabatnya (kecuali Ali bin Abi Thalib dan keluarga Bani Hasyim), terutama keutamaan Utsman. Pemerintah Bani Umayyah juga menggunakan konsep jabariyyah untuk menegaskan legitimasi. Dari pemahaman Jabariyyah, ia meyakini bahwa semua pekerjaan manusia berasal dari Tuhan, sehingga Mu'awiyah

meyakini bahwa pemberontakan terhadap Ali bin Abi Thalib bukanlah berasal dari dirinya sendiri melainkan dari takdir yang dikehendaki Tuhan. Berlandaskan dengan pemahaman tersebut, Mu'awiyah berusaha memadamkan pemberontakan yang mencoba menuntutnya, terutama dari kalangan masyarakat Syi'ah (golongan pendukung Ali bin Abi Thalib). Syi'ah juga membuat banyak tradisi palsu tentang kebajikan Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Bahkan penganut Syi'ah yang ekstrim begitu mengidolakan Ali bin Abi Thalib.¹⁷

b. Teologi Modern

Secara teologis, Islam pada hakekatnya merupakan sistem nilai yang sakral, namun secara sosiologis merupakan fenomena kemasyarakatan, budaya dan sosial kehidupan manusia. Itu tidak dapat dihindarkan dari realitas sosial lainnya apalagi jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, perubahan adalah Sunnatullah itu sendiri, yang menjadi ciri mendasar manusia dan seluruh alam semesta. Pandangan Islam tentang modernitas Barat, dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu modernis, tradisional, dan elektis. Yang pertama merekomendasikan adopsi modernitas ketat sebagai model yang benar pada masa kini. Masa kini berarti secara historis ditetapkan sebagai model, sebagai paradigma peradaban modern sekarang dan di masa depan. Posisi Salafi di sisi lain malah sebaliknya yaitu bertujuan mengembalikan Islam ke masa kejayaannya yang semula sebelum menghadapi penyimpangan dan kemunduran. Sedangkan kaum elektis berusaha mengambil unsur-unsur yang baik dari keduanya dan menggabungkan kedua model tersebut dengan cara yang memuaskan.

Ketika masyarakat Eropa menyadari pentingnya memikirkan kembali filsafat. Pemikir-pemikir Eropa kembali bertarung dalam dunia gagasan yang praktis berkembang dan menjadi gerakan yang menciptakan alat-alat yang dapat memudahkan segala urusan manusia. Mereka menyebutnya "modern". Periode ini berlangsung pada awal abad ke-16, yang dikenal sebagai "Renaissans".

Dalam Islam, masa ini dimulai dengan kebangkitan kesadaran Islam setelah terjadinya keruntuhan jatuhnya Dinasti Abbasiyah. Modernitas ini berlangsung dari abad ke-19 hingga saat ini. Pada masa ini banyak bermunculan tokoh-tokoh yang

¹⁷Ashari. 81-83.

mengilhami baik gagasan maupun gerakan reformasi yang mewujudkan visi peradaban Islam. Ketika membahas mengenai corak pemikiran kalam modern tentu sangat bervariasi tergantung pada konteks dan realitas masyarakat. Dalam masyarakat maju, pemikirannya cenderung ke arah rasionalitas dan segala sesuatu harus logis dan empiris. Sedangkan bagi masyarakat berkembang mungkin ada di antara keduanya/ditengah-tengah. Pada masyarakat terbelakang, pemikirannya biasanya mengarah pada pemikiran Jabariyyah yang pasrah dengan apa yang telah ditakdirkan. Hal ini tampak pada pola pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Ismail Raji Al-Faruqi, dan lainnya. Masing-masing memiliki model pemahaman mengenai teks agama yang berbeda, yang mempengaruhi lahirnya pemahaman tentang Kalam. Umat Islam percaya bahwa ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi semua kemungkinan yang disajikan waktu itu. Sejak abad ke-19, modernitas yang telah menjadi mainstream peradaban dunia telah menjanjikan berbagai macam kebahagiaan. Namun nyatanya, modernisasi menimbulkan banyak masalah baru. Peradaban modern telah benar-benar merendahkan kehidupan manusia. Peradaban modern dengan cita-cita kemajuannya telah menimbulkan banyak kerusakan dan bencana yang menimpa banyak orang. Peradaban modern mengacaukan keberadaan yang terpinggirkan dengan stabilitas semantik, karena manusia hanya dilihat sebagai makhluk fisik tanpa dimensi spiritual dan, terlepas dari dimensi sosial, ia dihadapkan pada hilangnya kendali atas hidupnya sendiri. Berikut merupakan tokoh-tokoh Islam pada masa kalam modern, diantaranya yaitu:

1) Muhammad Abduh

Syekh Muhammad Abduh, bernama asli Muhammad bin Abduh bin Hassan Khairullah. Lahir pada tahun 1849 M di desa Mahallat Nashr, Kabupaten Buhairah, Mesir.

Bagi Abduh, manusia tidak hanya memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga kebebasan memilih kodrat dasarnya. Jika kita menghilangkan sifat dasar seseorang itu, dia bukan lagi seorang manusia melainkan makhluk yang berbeda. Muhammad Abduh percaya bahwa Islam adalah agama tauhid dan memahami bahwa tauhid tidak lepas dari

penggunaan akal. Pikiran bergerak begitu bebas sehingga pada dasarnya memahami sifatnya. Muhammad Abduh condong ke aliran teologi Mu'tazilah, di mana peran akal sangat dominan dalam berteori mengenai keputusan-keputusan teologisnya. Di zaman kini, hal ini tidak mengherankan karena peran akal begitu kuat dalam filsafat ilmu. Kondisi ini disebabkan kuatnya pengaruh filsafat terhadap kehidupan modern pasca kebangkitan filsafat Yunani di Barat.

2) Sayid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir di Delhi pada tahun 1812 M. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari Hussein, cucu Nabi Muhammad, melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Kakeknya Sayyid Hadi adalah seorang pejabat istana (1754-1759). Semangat pembaharuan Islam dari sisi teologis berkembang lebih awal di India. Sayyid Ahmad Khan merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan India pada masanya. Kehadirannya sangat dihormati dan dia juga dikenal sebagai bagian dari istana Mughal di bawah pemerintahan Akbar Shah (1806-1837 M). Keyakinan, kekuatan, dan nalar membuat Khan percaya bahwa manusia itu bebas. Yang memiliki pemikiran dan tindakan sendiri. Jadi dia memiliki pemahaman yang sama dengan Qadariyyah. Menurutnya, Tuhan memberikan manusia berbagai kekuatan, termasuk kekuatan pikiran dalam bentuk akal dan bentuk fisik, untuk memenuhi kehendak Tuhan. Sayyid Ahmad Khan, sekembalinya dari pengasingan dengan Jamaluddin al-Afghani, memiliki pemikiran yang mirip dengan Muhammad Abduh di Mesir. Khan menjelaskan bahwa Tuhan menentukan kebiasaan dan sifat (sunnatullah) semua makhluk dan tidak pernah berubah. Islam adalah agama yang paling setia mengikuti hukum alam. Tidak ada pertentangan antara keduanya karena hukum alam diciptakan oleh Tuhan dan Al-Qur'an adalah firman Tuhan. Gagasan ijtihad yang berkembang inilah yang memicu semangat Khan untuk melahirkan generasi terbaik melalui lembaga pendidikan modern. Menurutnya, umat Islam tertinggal karena tidak memiliki teknologi modern seperti di negara-negara Eropa. Saat ini dapat dikatakan bahwa teologi Khan adalah teologi kebangkitan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnatullah.

3) Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair, filsuf dan pembaharu pemikiran Islam. Ia lahir pada tanggal 22 Februari 1873 M di Sialkot, Punjab, India. Dia berasal dari Khamsir, yang berkasta brahmana. Nama ayahnya adalah Nur Muhammad dikenal sebagai seseorang yang saleh dan sufi. Dibandingkan sebagai seorang teolog, Muhammad Iqbal sebenarnya lebih dikenal sebagai filosof eksistensialis. Oleh karena itu, sulit untuk menemukan pendapatnya dalam wacana-wacana klasik seperti sifat akal dan wahyu, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia, dan tugas-tugas Tuhan. Ini bukan untuk mengatakan bahwa dia tidak menghormati teologi. Seperti yang akan kita lihat nanti, sering mengacu pada aliran Kalam yang muncul di masa lalu. Dia bukan hanya seorang filsuf tetapi juga seorang penulis yang menginspirasi umat Islam dengan puisinya. Pemikiran teologisnya terdiri dari mengkritik tiga klaimnya, kosmologis, ideologis, dan ontologis. Muhammad Iqbal ingin membangun manusia yang kreatif, dinamis dan produktif dengan gagasannya tentang Asrori Khadi. Dengan demikian pemikiran Muhammad Abdul merupakan pemikir pendahulu dari Muhammad Iqbal. Intinya pemutakhiran pemikiran Islam ke arah modern di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, dia menolak untuk menyerah pada nasibnya dan tidak pernah mencoba berbuat lebih baik. Agar Tuhan setuju, takdir dan kehendak mutlak Tuhan ditentukan oleh tindakan manusia. Cara berpikir demikian sangat mirip dengan Qadariyyah dan jauh dari Jabariyyah yang berkembang dari pemikiran Kalam.

4) Hasan Hanafi

Kemudian datanglah Hasan Hanafi, teolog tradisional ternama. Untuk mengatasi kekurangannya, teologi klasik dianggap terlepas dari realitas sosial, dan Hanafi menawarkan dua teorinya. Pertama, bahasa teologi klasik diwariskan dari leluhur teologisnya. Kedua, perlu menganalisis kembali realitas teologi awal dan menjelaskan latar belakang historis dan sosiologis dari mana teologi awal itu muncul. dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan komunitas dan pengikutnya. Pemikiran teologi Hanafi tradisional menekankan perlunya mengubah orientasi konseptual iman (teologi). Hal ini karena teologi tradisional lahir dalam konteks sejarah zaman seiring

dengan perubahan konteks politik. Teologi muncul sebagai inti Islam untuk menjaga kemurniannya. Hanafi percaya bahwa teologi mencerminkan konflik sosial dan politik daripada pemikiran murni yang ada dalam ruang hampa sejarah. Oleh karena itu, kritik teologis adalah tindakan yang adil karena merupakan produk pemikiran manusia yang kritis. Ini sesuai dengan definisi itu sendiri, dan karena Tuhan bukanlah subjek sains menurutnya, teologi bukanlah ilmu tentang Tuhan. Hanafi menganggap teologi Islam tidak ilmiah dan realistis. Oleh karena itu ia mengusulkan sebuah teologi yang tidak memasukkan doktrin agama kosong tetapi ilmu perjuangan sosial yang benar-benar membuat iman bekerja. Tauhid bagi Hanafi bukanlah konsep kosong yang hanya ada pada hakikat Tuhan, hakikat, penjelasan dan kehendak Tuhan, melainkan yang mengarah pada tindakan konkrit baik dalam interpretasi maupun determinasi.

5) Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina, meninggal pada 27 Mei 1986. Ia adalah salah satu pendiri Center for Islamic Studies di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat, dan tokoh Pan-Islamisme. Ia juga seorang pembaharu yang menginginkan agar ajaran Islam relevan di dunia saat ini. Sebuah produk dari pikiran Faruqi, yaitu baginya khilafah merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya paradigma Islam di muka bumi. Pertama, tauhid sebagai pandangan dunia. Tauhid adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu dalam sejarah dan takdir manusia. Yang kedua, Tauhid dijadikan sebagai inti dari pengalaman agama.¹⁸

6) Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir di Negara yang banyak menghasilkan para sufi, filosof, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka pada tanggal 7 April 1933, di kota Teheran, Iran. Ayahnya bernama Sayyed Waliullah Nasr yang berprofesi sebagai dokter dan pendidik pada masa

¹⁸Karina Purnama Sari, 'Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern', *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2018), 63–78.

Reza Shah. Tidak hanya itu ayahnya juga dikenal sebagai ulama yang terkemuka di Iran.¹⁹

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr sangat kompleks dan beragam. Hal ini tercermin dalam tulisan-tulisannya yang mencakup berbagai topik mulai dari topik manusia kontemporer, sains dan seni hingga tasawuf. Karena kompleksitas pemikirannya, harus diakui bahwa sangat sulit untuk mengklasifikasikan pemikiran Seyyed Hossein Nasr ke dalam tipologi tertentu yang dibuat oleh beberapa ahli. Beberapa orang mungkin mengklasifikasikan Seyyed Hossein Nasr sebagai seorang neomodernis. Ini karena ketertarikannya untuk mengadaptasi Islam ke dunia modern. Dia juga percaya bahwa Islam, dengan sifatnya yang universal dan abadi, dapat menjawab tantangan spiritual dunia modern. Ciri lain dari Seyyed Hossein Nasr adalah karakternya sebagai seorang cendekiawan Muslim yang tumbuh di dunia yang kental dengan tradisi Islam "Tradisional" dan Barat "Modern." Padahal, diakuinya, ia hidup di bawah tekanan (kelelahan) yang harus ia tanggung.

Cara berpikir Seyyed Hossein Nasr membawanya untuk mentransfer studinya dari bidang geologi dan geofisika, di mana ia lulus, ke filsafat dan sejarah sains, yang mengkhususkan diri pada sains dan filsafat Islam. Bidang studi baru ini membantunya berbicara lebih banyak tentang perjumpaannya dengan wacana intelektual Barat, khususnya Islam.

Seyyed Hossein Nasr menggunakan kerangka sufi untuk menyoroti apa yang dilihatnya sebagai krisis orang Barat modern yang menderita kekosongan spiritual. Ketertarikan Seyyed Hossein Nasr dengan tradisi Sufi adalah dasar dari analisis Barat "Modern". Bagi Seyyed Hossein Nasr, tasawuf tidak hanya dapat menyeimbangkan rasionalisme, positivisme, dan empirisme, tetapi juga materialisme. Di samping itu, inti semangat dan keyakinan tasawuf memposisikan diri sebagai sumbu atau pusat perkembangan teknologi. Selain itu, Seyyed Hossein Nasr merasa perlu untuk menemukan kembali pusat keberadaan, memposisikan tasawuf sebagai puncak dari esensi spiritual dan aspek esoteris Islam, dan menangkap pesan sentral ini

¹⁹Nadhif Muhammad Mumtaz, 'Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr', *Jurnal Indo-Islamika*, 4.2 (2014), 170.

dalam bentuknya yang belakangan dan mendapat perhatian dari hampir semua kesucian.²⁰

2. Ekoteologi

a. Definisi Ekoteologi/eco-theology

Ekoteologi/eco-theology adalah suatu bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan antara agama dan alam, terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Dasar pemahaman ekoteologi adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan hanya masalah sekuler, tetapi juga masalah agama yang serius karena disebabkan oleh pemahaman agama yang salah tentang kehidupan dan lingkungan. Dengan bantuan ekoteologi, dilakukan reinterpretasi terhadap pemahaman keagamaan masyarakat, terutama mengenai status, hubungan, dan tanggung jawab manusia.

Makna teologi dalam konteks ini adalah representasi aktivitas manusia dalam segala bidang. Dalam bahasa lain, teologi dapat diartikan sebagai konsep pemikiran dan tindakan yang berkaitan dengan hal gaib/tak terlihat yang menciptakan dan mengatur manusia dan alam. Jadi ada tiga concern (komponen) dalam pembahasan yaitu Tuhan, manusia dan alam, ketiganya memiliki hubungan fungsional dan status yang seragam. Teologi yang merupakan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, bisa disimpulkan bahwa dengan demikian ekoteologi adalah konsep berpikir dan bertindak tentang lingkungan yang menghubungkan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuhan), manusia dan Tuhan.

Relasi antara 3 kutub, yaitu Tuhan, alam & manusia wajib berjalan selaras, seimbang & harmonis. Dengan hilangnya salah satu kutub tadi bisa mengakibatkan kepincangan. Penghilangan kutub Tuhan bisa berakibat pada sekularisme yang mengeksploitasi alam serta dapat berujung dengan terjadinya krisis lingkungan. Penghilangan kutub alam, akan mengakibatkan manusia miskin pengetahuan & miskin peradaban.

Istilah Ecotheology mulai beredar selesainya Lynn White, Toynbee, & Daisatsu Ikeda yang berkesimpulan bahwa worldview antroposentris kepercayaan-kepercayaan monoteislah yg mengakibatkan terjadinya krisis ekologi. Adanya perintah buat mendominasi alam menyebabkan keluarnya

²⁰Tri Astutik Haryati, 'Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr', *Jurnal Penelitian*, 8.2 (2011), 312-313.

pendekatan terhadap alam yang bersifat instrumental, bukan menghormati dan inilah nantinya yang dijadikan sebagai ladang fertile/kesuburan bagi berkembangnya sains dan teknologi yang destruktif terhadap lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, White menyatakan bahwa wajib meninggalkan monoteisme dan berpaling menuju panteisme dan tradisi-tradisi kepercayaan timur buat menciptakan kosmologi yang berwawasan spiritual.

Kritik terhadap ajaran monoteistik juga diungkapkan oleh G. Tyler Miller, yang menyerukan agar mereka diakhiri ideologi non-ekologis Yudaisme, Kristen dan filsafat Yunani tentang pemerintahan manusia, aturan dan dominasi atas bumi, karena menurut mereka manusia adalah bagian dari bumi dan bumi bukan milik manusia. Keith Thomas mengkritik Islam dan menyamakannya dengan Yudaisme dan Kristen dalam hal keramahan lingkungannya. Berbagai ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa alam dan segala isinya diciptakan untuk manusia, sehingga manusia memiliki kekuasaan dan keistimewaan yang tidak terbatas dalam pemanfaatan alam. Manusia bebas menggunakan dan mengeksploitasi alam untuk keuntungan dan kesenangannya sendiri. Spesies tanaman dan hewan dianggap tidak memiliki hak dan pantas untuk dilukai dan disakiti, sehingga dalam hal ini tumbuhan dan hewanlah yang sangat dirugikan.

Argumen White di atas telah ditolak dan dikritik hampir setiap diskusi dan perdebatan tentang akar dari krisis lingkungan, terutama dari kalangan umat beragama. Di sisi lain, harus diakui bahwa kritik White terhadap monoteisme berperan signifikan dalam upaya merumuskan kembali dan menafsirkan kembali konsep teologi dan etika monoteistik agar lebih ramah lingkungan. Dalam konteks ini, membangun teologi yang berlandaskan pada kesadaran dan kearifan ekologis, yang dikenal dengan ekoteologi, menjadi suatu keharusan dan kewajiban.²¹

b. Prinsip Ekoteologi

1) Tauhid

Tauhid merupakan kesatuan semua ciptaan, mencakup semua agama, ide atau filosofi harus memiliki paradigma atau pandangan dunia, dan pandangan dunia itu dapat menjadi landasan ideologis suatu agama, serta

²¹Abdul Quddus, 'Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan', *ULUMUNA Jurnal Studi Keislaman*, 16.2 (2012), 317–320.

memiliki kekokohan dan keluasan pemikiran. Dalam agama Islam, tauhid merupakan dasar atau kerangka bagi seluruh cara pandang dan pandangan dunianya. Tauhid diibaratkan seperti engsel di mana semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Tauhid itu seperti harta yang tertutup rapat yang tampak sederhana di permukaan, tetapi ketika dibuka dan disingsingkan maka mencakup seluruh Islam.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, tauhid adalah jantung Islam (jantung kehidupan umat Muslim). Dan kehidupan yang bermanfaat adalah yang mampu mewujudkan makna prinsip tauhid sebagai realitas kehidupan, yaitu menggapai dan menyatukan berbagai perbedaan (bhinneka) dalam bingkai kesatuan (unity). Tauhid sebagai jantung dari ajaran agama Islam inilah terdapat realitas Tuhan Yang Maha Esa, yang mutlak dan tidak terbatas, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Maha Esa dan abadi, lebih besar dari semua yang dapat dipikirkan dan dibayangkan. Hakikat tauhid adalah ketundukan secara penuh kepada kehendak Allah, baik dalam hal ibadah maupun mu'amalah, untuk menciptakan pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu tauhid harus menjadi dasar dari semua konsep dan aktivitas Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

2) Amanah

Allah SWT berfirman bahwa alam semesta bersama segala isinya merupakan milik-Nya, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 284. Manusia hanya berstatus sebagai pengelola dan pemelihara alam pada kerangka pemenuhan tujuan yang sudah direncanakan sang Tuhan (Q.S. al-Ahqaf [46]: 3). Dari kedua ayat diatas bisa dipahami bahwa alam ini bukanlah milik manusia. Manusia diberi tugas untuk merawat dan mengelola alam, Allah telah mengamanatkan alam pada manusia. Bagi manusia alam hanyalah titipan yang sewaktu-waktu bisa diambil oleh pemilik-Nya, dan semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

Manusia sudah bersedia untuk mendapat amanah yang diberikan Allah Swt. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an yang mengatakan bahwa *“sesungguhnya Allah telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat),*

lalu dipikullah amanah itu oleh manusia...” (Q.S. al-Ahzāb [33]: 72). Ayat ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kedekatan dengan Tuhan dan pada sisi lain menerangkan mengenai kesediaan manusia untuk mengemban amanah Tuhan. Dari ayat ini juga bisa dipahami bahwa sesungguhnya manusia diberikan kebebasan, sekaligus tanggung jawab dalam mengemban tugas yang sudah diberikan oleh Allah kepadanya. Menurut Maulana Ali dalam menafsirkan ayat ini, menyampaikan bahwa manusia sesungguhnya bisa mengemban kepercayaan tersebut, bahkan mereka mempunyai kekuatan guna memakai hak-hak itu sesuai tempatnya dengan tujuan menurut pemberi hak tersebut, bukan kebalikannya yang malah menyalahgunakannya dengan semena-mena yang akan mengakibatkan keseluruhan tatanan amanah tersebut menjadi sia-sia.

3) Akhirat: Sebuah Contoh Akuntabilitas & Konsekuensi

Prinsip lainnya yang terkait dengan lingkungan merupakan konsep Islam mengenai akhirat atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, misalnya mizan (hari dimana amal perbuatan manusia ditimbang), hisab (hari dimana amal perbuatan manusia dihitung), yaumul jaza' (hari dimana manusia mendapatkan balasan dari amal perbuatannya yang telah ditimbang), surga dan neraka. Bagi orang yang beriman, mereka meyakini bahwa selesainya kehidupan pada dunia ini akan terdapat kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan pada akhirat.

Kehidupan di akhirat adalah konsekuensi kehidupan sewaktu di dunia. Akhirat merupakan tempat dan waktu dimana manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang pernah mereka lakukan semasa hidupnya di dunia. Baik secara vertical yaitu hubungann manusia dengan sang pencipta, serta secara horizontal yaitu hubungann manusia dengan sesama makhluk Allah, hal ini mencakup pada tugas-tugasnya menjadi khalifah (pemimpin) yang telah mengemban amanah untuk senantiasa mengelola dan memelihara lingkungan alam, sehingga manusia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap perilaku mereka kepada tumbuhan dan hewan.

Konsep ini bisa digunakan dasar bagi lahirnya etika lingkungan yang bersifat keseluruhan dan integral. Adanya konsekuensi pada setiap perbuatan manusia di dunia,

membuat manusia senantiasa harus berhati-hati bersikap dan mempersiapkan amal perbuatan yang akan mereka bawa dalam kehidupan di akhirat nanti. Konsep ini juga bisa dijadikan bingkai, sekaligus alarm peringatan bagi manusia dalam memanfaatkan dan mengelola alam. Manusia dilarang untuk serakah dalam mengonsumsi sumberdaya alam dan eksploitasi melampaui batas. Bahkan konsep ini bisa dijadikan sebagai petunjuk serta orientasi seorang muslim pada hidupnya, sehingga manusia akan berpikir dua kali untuk tidak melakukan kerusakan dimuka bumi ini. Manusia tidak bisa bersifat destruktif dan penguasaan terhadap alam, hal itu dikarenakan semuanya akan dipertanggungjawabkan dan akuntabilitasnya pada hadapan Allah.²²

3. Ajaran Islam tentang Lingkungan

Dalam ajaran Islam, alam sangat dijaga dan dipelihara, bahkan sangat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan agar manusia menjaga dan menguasai alam untuk kelangsungan hidup manusia, sehingga manusia harus peka terhadap masalah lingkungan. Hubungan antara agama Islam dan konsep ekologi Islam, menurut Nasr, merupakan krisis yang dialami manusia, termasuk di dalamnya krisis lingkungan yang diciptakan oleh kecenderungan manusia modern untuk meninggalkan dimensi spiritual. Dengan berkembangnya teknologi, mudah bagi manusia modern untuk memanfaatkan alam tanpa menggunakan unsur spiritualnya.

Menurut Nasr, spiritualitas sangat penting dalam kehidupan manusia dalam hal kelestarian bumi dan isinya. Kerusakan alam dan lingkungan yang lebih dahsyat bukan oleh proses alam yang sudah usang, melainkan oleh tangan orang-orang yang selalu mengaku mememanfaatkannya, yang nyatanya sering mengeksploitasinya tanpa memperdulikan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Kerusakan sumber daya alam seperti tanah, air dan udara, penggundulan hutan, perusakan habitat dan bahkan kebakaran hutan yang sering menyebabkan penipisan dan hilangnya keanekaragaman hayati, naik turunnya permukaan laut dan penyebaran kebakaran hutan. Penyakit yang berbeda adalah bentuk masalah yang berbeda. Sebagai akibat dari krisis lingkungan yang membutuhkan solusi segera untuk mengatasinya, seperti yang terjadi akibat eksploitasi manusia yang berlebihan dan konsumerisme (kerakusan) mengadopsi paradigma

²²Quddus. 331-431.

antroposentrisme. Pandangan antroposentris beranggapan bahwa manusia tidak berasal dari alam, tetapi manusia adalah hasil ciptaan Tuhan, diciptakan untuk menguasai dan menaklukkan alam. Dengan pandangan ini timbul dualisme antara manusia di satu pihak dan alam di pihak lain, sehingga terjadinya eksploitasi manusia terhadap alam dari sudut pandang antroposentrisme merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan, karena manusia diciptakan untuk mengelola dan memelihara alam.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbesar dan paling istimewa di antara makhluk lainnya, sehingga manusia sebagai satu kesatuan jiwa dan raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia dan satu sama lain juga dapat melakukan perbuatan yang paling tinggi. Pada dasarnya semua agama mengatur seluruh kehidupan manusia, termasuk interaksi antara manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan alam sangat luas dan dimulai dari bagaimana manusia berperilaku terhadap alam atau lingkungannya. Tegasnya, hubungan antara manusia dan alam harus terjalin secara harmonis demi kehidupan yang berkelanjutan, dalam semua ajaran agama khususnya dalam Islam banyak terdapat ayat dan hadits Nabi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan secara keseluruhan. Dalam pandangan Islam, alam adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah dengan segala isinya, dalam konteks ini, bahwa alam tidak hanya benda langit atau bumi dan segala isinya, tetapi juga alam, ditemukan antara keduanya. Dengan ini, Allah menciptakan dimensi alam yang sangat kompleks dan besar. Allah memanggil umat manusia untuk menggunakan dan memanfaatkan hasil alam yang paling banyak untuk kekayaan dan kemakmuran, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengendalikan alam atau dibatasi dalam penggunaan hasil alam. selagi manusia tidak melakukan kerusakan.²³ Bisa dibayangkan ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad 14 abad yang lalu, Dia sudah berbicara tentang mendaur ulang lingkungan yang sehat melalui penyerbukan angin, awan, air, hewan, tumbuhan, bunga dan buah-buahan, terhubung dalam suatu ekosistem. Menurut ilmu ekologi, tidak ada makhluk ciptaan Penciptanya yang sia-sia. Kehidupan makhluk hidup serta tanaman, hewan, dan manusia saling terhubung dalam ruang hidup. Ketika makhluk hidup menyebabkan gangguan, itu mengganggu seluruh lingkungan.

²³Watsiqotul, Sunardi, and Agung. 356-357

Hutan yang jauh di hulu sungai, bila ditebang sembarangan, berakibat pada berkurangnya kesuburan tanah pegunungan, menyebabkan banjir bandang di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau, yang pada akhirnya mengganggu kehidupan tanah. Padi di ladang kemudian menyebabkan kelaparan bagi manusia dan hewan yang hidup di sungai. Setiap orangmakhluk di sana memiliki ikatan kehidupan.²⁴

Salah satu konsep perlindungan lingkungan dalam Islam adalah kepedulian terhadap penghijauan melalui tumbuh-tumbuhan dan pertanian. Allah SWT telah memberikan fasilitas yang luas untuk bercocok tanam, menanam pohon, sayuran dan sejenisnya. Hal ini jelas dinyatakan dalam (QS. al-An'am [6]: 99), Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَآخْرَجْنَا بِهِ ۖ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مُخْرِجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا ۖ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan: *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."*²⁵

Selain ayat yang menerangkan mengenai penghijauan, terdapat juga ayat yang menerangkan mengenai menghidupkan lahan mati. Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak

²⁴Sulaiman Ibrahim, 'Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 1.1 (2016), 114-115.

²⁵<https://quran-id.com>

berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan serta akan mengakibatkan tandus. Allah swt, telah menjelaskan dalam QS. Yasin (36): 33, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالْيَوْمِ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ ۚ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Terjemahan: "*Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan.*" (QS. Ya-Sin [36]: Ayat 33).²⁶

Terdapat ayat lain yang juga menganjurkan manusia untuk menghidupkan lahan yang tandus, tepatnya pada (QS. al-Haj [22]: 5-6), Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ ۚ بِهِيَ ذُكِرَ بِآلِ اللَّهِ هُوَ الْحَقُّ ۗ وَآلَهُ ۗ يُخِى الْمَوْتَى ۗ وَآلَهُ ۗ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan: "...*Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami telah menurunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia lah yang hak dan sesungguhnya Dia lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"²⁷

Kematian tanah terjadi ketika tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan dan tidak ada peradaban kecuali pohon tumbuh di atasnya. Tanah diklasifikasikan sebagai hidup jika memiliki air dan pemukiman sebagai tempat tinggal.²⁸

Menurut akademisi kerusakan lingkungan berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penemuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat hidup manusia menjadi lebih mudah dan mengurangi waktu tempuh, namun ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Seperti penggundulan hutan besar-besaran, pendirian industri yang tidak ramah lingkungan, penghilangan limbah atau residu produk

²⁶<https://quran-id.com>

²⁷<https://quran-id.com>

²⁸Ibrahim. 118-120.

yang mencemari. Menurut Seyyed Hossein Nasr, penyebab krisis lingkungan yang disebabkan oleh sains dan teknologi adalah kesalahan manusia. Indriyani Ma'rifah juga menyatakan bahwa akar permasalahan ini terletak pada interpretasi sekuler yang terbagi rata mengenai kedudukan manusia di muka bumi.

Menurut Sonny Keraf, ilmu yang berdampak negatif terhadap lingkungan adalah ilmu yang berparadigma antroposentris. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang mempertimbangkan bahwa manusia adalah pusat dari sistem universal. Hanya manusia yang memiliki nilai dan perhatian, sedangkan alam menerima nilai dan perhatian hanya sebatas mendukung kepentingan manusia. Itulah sebabnya alam dipandang hanya sebagai objek pemuas kebutuhan manusia. Alam tidak memiliki nilai intrinsik. Paradigma antroposentris ini juga termasuk sifat instrumental, yaitu paradigma yang memahami model hubungan manusia alam sebagai hubungan instrumental. Oleh karena itu, alam hanya dilihat sebagai alat untuk mewujudkan kepentingan manusia. Ciri lain yang terkait dengan paradigma antroposentrisme adalah egoisme, yaitu suatu paradigma yang menganggap kepentingan manusia sebagai yang terpenting sedangkan kepentingan makhluk hidup lainnya bersifat sekunder dan disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Akhirnya, paradigma antroposentris ini mendorong manusia untuk bertindak secara eksploitatif, destruktif, serakah dan rakus. Tentu saja melemahnya daya dukung alam terhadap makhluk-makhluk yang menghuni bumi membuat para ilmuwan merasa terdorong untuk menawarkan berbagai solusi. Salah satunya dikemukakan oleh Erwati Aziz yang berpendapat bahwa setidaknya ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menjaga lingkungan, yaitu melalui pendidikan tauhid, pendidikan moral dan pendidikan intelektual.

Menurut para ahli, dalam memahami persoalan lingkungan hidup, salah satu aspek mendasar yang terabaikan, yakni aspek spiritualitas (agama). Agama sebagai bidang ilmu mendapat sedikit perhatian dalam wacana lingkungan di masa lalu, tempatkan setidaknya sebagai titik referensi ketika datang ke masalah lingkungan. Padahal, menurut Seyyed Hossein Nasr, agama berperan penting dalam mengatasi masalah lingkungan. Bagi Nasr, alam adalah simbol, dalam memahami simbol ini mengarah pada keberadaan dan kebaikan Tuhan, dan kehancuran alam sama dengan "kehancuran" Tuhan. Jadi jika memahami mengenai masalah lingkungan, pendekatan agama menjadi penting karena perilaku dan pemikiran manusia berjalan beriringan dalam berpikir

dengan penafsiran teks-teks agama menjadi prinsip dasar pemahaman lingkungan.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, belum ada peneliti yang membahas mengenai Gerakan Kartini Kendeng di Pegunungan Kendeng Perspektif Eco-Theology/Teologi Lingkungan Islam, namun terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut.

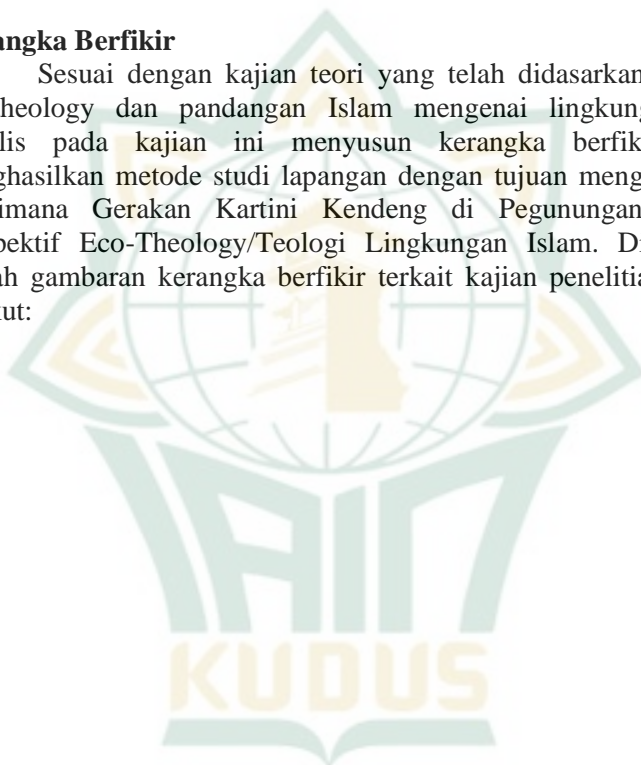
1. Jurnal judul “*Eksplorasi Peran Perempuan Samin dalam Melestarikan Lingkungan Alam (Exploring the Roles of Samin Women in Preserving the Natural Environment)*”, Oleh: Ira Setyani, Alfian Yulistianto, Yusril Wicaksana Gunawan. Jurnal ini membahas mengenai perilaku perempuan Samin dalam menjaga kelestarian lingkungan alam di pegunungan Kendeng, serta mempertahankan nilai-nilai budaya komunitas mereka.
2. Buku berjudul “*Kartini Kendeng vs Belunggu Semen*”, Oleh: Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. Buku ini membahas tentang bagaimana kaum perempuan Samin membangun kesadaran lingkungan dan memobilisasi kekuatan kolektif untuk melakukan perlawanan di tengah-tengah hegemoni kekuatan kapital yang mendapat dukungan negara.
3. Artikel berjudul “*Jaringan Penolakan Industri Tambang di Pegunungan Kendeng Utara*”, oleh: Maksum Syam. Artikel ini membahas tentang gerakan penolakan terhadap perusahaan tambang yang dipelopori oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) di Pegunungan Kendeng Utara mengembangkan strategi penolakan melalui penguatan relasi informal, baik di tingkat lokal maupun nasional.
4. Jurnal berjudul “*Wacana Ekofeminisme Tirto.Id: Telaah Sikap Media dalam Konflik Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia*”, oleh: Luxy Nabela Farez, Pundra Rengga Andhita. Jurnal ini membahas mengenai membangun kesadaran krisis tentang isu-isu ekofeminisme ditengah konflik antara Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia. Serta bagaimana Kartini Kendeng tetap konsisten menolak berdirinya PT. Semen Indonesia yang disinyalir memiliki dampak destruktif pada masyarakat sekitar.

²⁹Akbar Tanjung and M Mansyur, ‘Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan Dalam Perspektif Teologi Islam IIITP’, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 3.2 (2021), 62–64.

5. Skripsi yang berjudul “*Strategi Advokasi “Kartini Kendeng” dalam Penolakan PT. Semen Indonesia di Rembang*”, oleh: Ashilly Achidsti. Penelitian ini membahas mengenai konflik antara Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia, perbedaan orientasi antara keduanya. Pemerintahan daerah dan PT. Semen Indonesia lebih mementingkan ekonomi, sedangkan masyarakat lebih mementingkan pelestarian lingkungan dengan mengambil spirit ekologi feminisme guna mempertahankan ketahanan pangan.

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan kajian teori yang telah didasarkan mengenai eco-theology dan pandangan Islam mengenai lingkungan, maka penulis pada kajian ini menyusun kerangka berfikir dengan menghasilkan metode studi lapangan dengan tujuan mengungkapkan bagaimana Gerakan Kartini Kendeng di Pegunungan Kendeng Perspektif Eco-Theology/Teologi Lingkungan Islam. Dibawah ini adalah gambaran kerangka berfikir terkait kajian penelitian, sebagai berikut:



**Kerangka Berfikir tentang Gerakan Kartini Kendeng di Pegunungan
Kendeng Perspektif Eco-Theology/Teologi Lingkungan**

